

### Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah

Muhammad Ilyas,<sup>1</sup> Rizky Purnama,<sup>2</sup> Muchamad Rifki,<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Email: [muhammadilyas@gmail.com](mailto:muhammadilyas@gmail.com), [rizkypurnmana3232@gmail.com](mailto:rizkypurnmana3232@gmail.com),

#### ABSTRAK

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti oleh akhlak dan kepribadian yang baik itu tidak ada gunanya. Pada era globalisasi ini tingginya moral seseorang juga menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalin koneksi di dunia sosial. Dalam membentuk suatu akhlak dan kepribadian yang baik tidak dapat dilakukan secara otodidak, namun perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang lain. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis peserta didik. Kedisiplinan yang dimiliki seseorang bisa dilihat dari kepribadian yang dimilikinya. Pengembangan nilai kedisiplinan perlu adanya latihan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten agar menjadi sebuah karakter atau kepribadian baik yang tertanam dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik didalam kelas. Namun disetiap proses yang terjadi di dunia ini tentu tidak akan terlepas dari permasalahan yang menghambat, begitu juga dalam proses pembentukan karakter. Permasalahan tersebut terdapat dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Permasalahan yang terjadi dari dalam lingkungan sekolah adalah pendidik yang kurang memahami karakteristik setiap peserta didik. Sedangkan dari luar lingkungan sekolah yaitu kurangnya dukungan dari orangtua, terlebih lagi peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, oleh karena itu peranan guru dan orang tua harus lebih diperhatikan dalam proses pembentukan karakter.

**Kata Kunci:** Nilai kedisiplinan, Pendidikan Karakter

#### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang dinamis, menyesuaikan diri dengan zaman. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum 2013, diakui sebagai hal penting karena kemampuan intelektual perlu disokong oleh moral yang baik. Individu yang terdidik diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang bermoral, dan pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya nilai-nilai karakter.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mencantumkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan

potensi dan membentuk watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter menjadi orientasi utama dalam menanggapi kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia beretika tinggi, terutama di tengah krisis moral yang dihadapi oleh Indonesia.

Karakter peserta didik tidak hanya tumbuh melalui pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bimbingan optimal dari pendidik diperlukan untuk membentuk karakter yang diinginkan. Kurikulum 2013 memperkenalkan konsep pendidikan karakter sebagai respons terhadap kebutuhan akan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral.

Penting untuk dicatat bahwa karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari warga sekolah. Melalui pembiasaan sejak dini, peserta didik yang terdidik karakternya diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Kedisiplinan di kelas dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu peserta didik. Oleh karena itu, kedisiplinan dapat dibiasakan dan dilatih secara konsisten oleh pendidik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, agar kedisiplinan itu menjadi bagian positif dari kepribadian peserta didik. Banyak kegiatan di sekolah dapat membantu melatih dan membiasakan nilai-nilai karakter, terutama nilai kedisiplinan. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik, seperti ketepatan waktu. Jika ada peserta didik yang melanggar kedisiplinan, pemberian hukuman dapat menjadi cara untuk memberikan peringatan dan membuat peserta didik merasa jera terhadap kesalahan yang dilakukan.

Pendekatan ini juga mencakup penggunaan hadiah dan penghargaan sebagai stimulus positif untuk mendorong kedisiplinan. Pendidik dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, Indonesia berusaha untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Proses ini memerlukan kolaborasi antara pendidik,

orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

### PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan. Proses pendidikan ini melibatkan integrasi setiap komponen pembelajaran. Karakter, atau watak, sifat, dan kepribadian seseorang, memainkan peran penting dalam membedakan individu satu dengan lainnya. Jamal Ma'mur Asmani (Samrin 2016) mendefinisikan karakter sebagai kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etis atau moral, yang memiliki kesamaan makna dengan moral. Moral mencakup kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi usaha seseorang untuk memahami pemahaman pribadi tentang hal-hal yang baik dan tidak baik. Pendekatan pendidikan karakter menekankan humanitas, sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui cara yang manusiawi. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan individu terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan dalam interaksi dengan individu dan kelompok lainnya.

Menurut Kurniawan (2015), pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk membentuk watak dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari pemahaman agama dan kepercayaan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2018), nilai-nilai karakter bangsa terdiri dari 18 sikap, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Doni A. Koesoema (Samrin 2016) menyatakan bahwa kepribadian merupakan ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang diterima dari lingkungan, termasuk keluarga dan bawaan sejak lahir. Meskipun kepribadian tidak dapat

diubah, namun dapat diperbaiki seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaan. Lingkungan juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, tetapi sifat khas individu tetap ada. Sebagai aspek kepribadian, karakter mencerminkan keseluruhan dari seseorang, termasuk mentalitas, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter lebih fokus pada pengembangan budi pekerti, mengajarkan tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat untuk membentuk perilaku sesuai dengan norma-norma kontekstual dan kultural. Pentingnya pendidikan karakter tidak dapat diabaikan dalam fungsi pendidikan secara keseluruhan. Menurut Judiani (2010), fungsi pendidikan karakter melibatkan pengembangan potensi peserta didik, perbaikan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa, dan penyaringan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya tentang pengembangan keterampilan, tetapi juga membentuk watak dan peradaban bangsa.

### **Disiplin Sebagai Nilai Karakter**

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perasaan untuk patuh terhadap yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten. Sebagai nilai karakter, disiplin memiliki makna bahwa karakter individu dibangun atas dasar nilai-nilai sikap disiplin, yang pada akhirnya menjadi bagian integral dari karakter positif. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin sangat penting karena mencerminkan tanggung jawab dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Disiplin memiliki beberapa dimensi, termasuk disiplin waktu, disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional. Kesadaran akan pentingnya waktu menjadi kunci bagi seseorang yang disiplin, yang akan memanfaatkan waktu dengan efisien karena menyadari bahwa waktu tidak bisa diulang. Disiplin diri muncul dari pendirian individu terhadap dirinya sendiri, sementara disiplin sosial berkaitan dengan norma-norma sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Konsep disiplin nasional mencerminkan sikap mental nasionalisme, di mana individu taat pada ideologi negara. Dalam konteks ini, kedisiplinan pribadi dan sosial dianggap sebagai fondasi bagi kedisiplinan nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dapat diterapkan

secara bertahap, dimulai dari pengembangan disiplin pribadi, dengan penekanan khusus pada kedisiplinan terhadap penggunaan waktu. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan dimulai sejak usia dini dengan harapan menghasilkan generasi penerus yang unggul. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kedisiplinan masih perlu ditingkatkan jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya.

Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah disiplin kelas yang merupakan cabang dari kedisiplinan sosial. Disiplin kelas mencakup aturan kelas dan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dengan menerapkan konsep disiplin kelas, pendidik bertujuan untuk membentuk keterikatan yang kuat di antara peserta didik dan mengajarkan mereka cara menaati aturan di berbagai lingkungan. Menurut Hidayat (2013), disiplin diukur melalui ketepatan masuk dan pulang sekolah, ketaatan terhadap pakaian dan atribut sekolah, ketepatan dalam mengerjakan tugas, serta kepatuhan terhadap perintah guru. Penerapan disiplin kelas ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses pembentukan karakter dan meningkatkan kedisiplinan di seluruh lingkungan sekolah.

Walaupun demikian, beberapa ahli, seperti Curvin & Mendler (Wuryandani et al., 2014), menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin dapat dipicu oleh ketidakjelasan dalam pembatasan aturan. Oleh karena itu, peraturan sekolah perlu dibentuk dengan jelas, mengikat, dan memiliki tujuan yang jelas agar dapat membentuk kedisiplinan yang lebih mendalam dan sadar akan pentingnya menjaga aturan.

### **Peranan Pendidik Terhadap Penumbuhan Sikap Disiplin**

Pendidik memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar mengajar; mereka juga berperan aktif dalam proses perkembangan seluruh aspek dalam diri siswa, termasuk penumbuhan sikap disiplin. Dalam penumbuhan karakter individu, diperlukan teladan yang mampu memberikan motivasi dan contoh bagi peserta didik. Di dalam kelas, pendidik memiliki peran yang kuat sebagai sosok teladan, karena hubungan komunikasi yang baik cenderung membuat peserta didik menjadikan mereka sebagai panutan yang perlu diikuti.

Pada masa perkembangan psikologis peserta didik, terutama dalam pencarian jati diri, mereka sangat mudah terpengaruh oleh orang lain. Guru, sebagai pusat nilai di dalam kelas, harus mampu mengintegrasikan kemampuan dan kompetensinya untuk menghadapi pandangan dari peserta didik. Alasan ini menekankan perlunya pendidik memiliki sikap dan pengetahuan yang luas terhadap peserta didiknya karena perkembangan siswa dapat sangat cepat, baik secara fisik maupun mental.

Proses penumbuhan karakter disiplin disebut sebagai upaya pendisiplinan, yang tidak dapat terjadi secara instan dan melibatkan beberapa tahapan dan proses. Dalam tahapan ini, terdapat permasalahan yang dapat menghambat dan memerlukan solusi, baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Isu-isu seperti manajemen sekolah atau kelas, hukuman sebagai strategi kontrol sosial, dan disiplin diri menjadi fokus perdebatan terkait dengan disiplin peserta didik.

Permasalahan dari dalam lingkungan sekolah mencakup kurangnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik setiap peserta didik. Sedangkan faktor dari luar lingkungan sekolah melibatkan kurangnya dukungan dari orangtua, yang dapat lebih memperburuk situasi jika peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk karakter menjadi krusial. Efektivitas proses pendisiplinan dapat diukur melalui indikator seperti tingkat kesadaran pribadi peserta didik, kemampuan menerapkan kedisiplinan di berbagai situasi, dan pengaruh kedisiplinan yang menyebar dari satu peserta didik ke peserta didik lain. Penilaian karakter dilakukan oleh guru secara berkelanjutan, melalui pengamatan dan pencatatan perilaku siswa.

Pentingnya nilai disiplin dalam pembelajaran menjadi kunci kesuksesan belajar, karena sikap disiplin menunjukkan konsistensi yang diperlukan untuk mencapai keterhubungan antar pembelajaran. Perilaku guru yang menunjukkan minat dan dukungan terhadap kegiatan siswa, didukung dengan strategi disiplin yang konsisten, dapat mempengaruhi siswa secara internal dan eksternal. Pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan harus melibatkan pembentukan aturan di sekolah dan kelas yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa.

### SIMPULAN

Pendidikan karakter pada kenyataannya adalah suatu proses transfer nilai-nilai karakter kepada siswa, yang dilakukan melalui pembiasaan dan penanaman yang berkelanjutan. Pelaksanaan pendidikan karakter ini berkaitan erat dengan disiplin siswa melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memupuk ketaatan. Disiplin itu sendiri merupakan suatu karakter yang mampu terintegrasi dengan nilai-nilai karakter lainnya, seperti tanggung jawab dan kemandirian, yang pada akhirnya membentuk suatu kesatuan perilaku yang kokoh. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar menciptakan disiplin melalui pembelajaran yang terisolasi, melainkan juga melalui pengendalian terhadap waktu dan ruang gerak siswa.

Dengan kata lain, pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan melalui proses pembelajaran yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman konseptual tentang karakter yang diinginkan, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kedisiplinan yang berbasis pada pendidikan karakter ini tidak hanya mencakup aturan-aturan formal, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Sebagai contoh, melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter seperti kerjasama, rasa tanggung jawab, dan integritas dapat diterapkan secara nyata. Selain itu, metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga dapat membantu membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, H. Syarif. 2013. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama ( Smp ) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan." 1.
- Judiani, Sri. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." 16(April)

- Kalin, Jana, Cirila Peklaj, Sonja Pecjak, Melita puklek Levpuscek, and Milena Valencic Zuljan. 2017. "Elementary and Secondary School Students' Perceptions of Teachers' Classroom Management Competencies." *Ceps Jurnal* 7(4):37–58.
- Kurniawan, machful indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia* (1):41– 49.
- Sakti, Bayu Purbha. 2017. "INDIKATOR PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA." *Magistra* (101):1–10.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9(1):120–43.
- Semali, Ladislaus M. and Philbert L. Vumilia. 2016. "Challenges Facing Teachers ' Attempts to Enhance Learners ' Discipline in Tanzania ' s Secondary Schools." *World Journal of Education* 6(1):50–67.
- Parid, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/1103439>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.